

**ANALISIS DISFEMIA PADA KOLOM OPINI SURAT KABAR HARIAN
BOLA EDISI DESEMBER 2013 SERTA IMPLIKASINYA DENGAN
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA/SMK**

NASKAH PUBLIKASI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat
Sarjana S-1**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



NURWANTI

A 310 100 049

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A Yani Tromol Pos 1 – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi:

Nama : Drs. H. Yakub Nasucha, M. Hum.
NIP : 1957 0513 1984 031 001

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi akhir dari mahasiswa:

Nama : Nurwanti
NIM : A310100049
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
Judul Skripsi : ANALISIS DISFEMIA PADA KOLOM OPINI SURAT KABAR
HARIAN *BOLA* EDISI DESEMBER 2013 SERTA
IMPLIKASINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA/SMK

Naskah artikel tersebut, layak dan disetujui untuk di publikasikan.

Demikian surat persetujuan ini dibuat, semoga dapat digunakan seperlunya.

Surakarta, 14 Mei 2014

Pembimbing

Drs. H. Yakub Nasucha, M. Hum.

NIP. 1957 0513 1984 031 001

**ANALISIS DISFEMIA PADA KOLOM OPINI SURAT KABAR HARIAN
BOLA EDISI DESEMBER 2013 SERTA IMPLIKASINYA DENGAN
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA/SMK**

Nurwanti

A 310 100 049

PBSID-FKIP-UMS

Jl. A. Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos 1 Surakarta 57102

Telp. (0271) 717417, Fax. (0271) 715448, e-mail: onebee47@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi bentuk pemakaian disfemia yang terdapat pada kolom opini surat kabar harian Bola edisi Desember 2013, (2) menggali nilai rasa yang terkandung dalam pemakaian disfemia pada kolom opini surat kabar harian Bola edisi Desember 2013, (3) mendeskripsikan implikasi pemakaian disfemia dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang datanya bersumber dari kolom opini surat kabar harian Bola edisi Desember 2013. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik dan teknik catat. Teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan referensial, pragmatik dan HBS, selain itu peneliti juga menggunakan metode agih teknik ganti. Hasil penelitian ini adalah: (1) Bentuk pemakaian disfemia pada kolom opini surat kabar harian Bola edisi Desember 2013 dikelompokkan menjadi tiga yaitu: a) kata, seperti tewas pada kalimat Memang tidak ada lagi pembalap yang tewas di F1 sejak tragedi Senna itu alias sudah hampir 20 tahun, b) frasa, seperti mengisap taktik pada kalimat Mou mengisap taktik permainan Sir Bobby Robson, mind games, dan otoriter Van Gaal. (2) Nilai rasa yang terkandung dalam pemakaian disfemia pada kolom opini surat kabar harian Bola edisi Desember 2013 yaitu: a) menyeramkan, seperti merampas kekuasaan, kegarangan, raksasa Asia; b) mengerikan, seperti terkapar, tajam, masa penggodokan; c) menakutkan, seperti menyihir dunia, dedengkot, kutukan; d) menjijikkan, seperti menggeliat, menyedot, mati kutu; e) dahsyat, karena bersifat berlebihan seperti menggedor, membanjiri, mendobrak; f) tidak sopan atau kasar, seperti pelacur intelektual, mengawini, ditukanginya. (3) Hasil penelitian ini memiliki implikasi positif terhadap pembelajaran, yaitu sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA/SMK dan pembelajaran etika berbicara untuk membentuk kepribadian dalam diri peserta didik.

Kata kunci : disfemia, nilai rasa, implikasi.

PENDAHULUAN

Bahasa pada media surat kabar memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan penggunaan bahasa pada media yang lain. Bahasa pada surat kabar sudah dikemas dalam bentuk kata lain yang lebih menarik. Kata yang memiliki makna kasar atau tidak sopan sering disebut dengan disfemia, sedangkan kata yang memiliki nilai halus disebut dengan pengungkapan makna eufemia. Demikian Chaer (2007:154), disfemia digunakan orang dalam situasi yang tidak ramah untuk menyatakan kejengkelan, ataupun untuk lebih menarik perhatian orang lain. Bentuk pemakaian disfemia tersebut banyak dijumpai pada media surat kabar khususnya surat kabar harian *Bola*.

Surat kabar harian *Bola* merupakan surat kabar harian nasional yang terbit di seluruh Indonesia yang merupakan bagian dari surat kabar *Kompas*. Surat kabar ini hanya berisi informasi seputar olahraga di Indonesia maupun manca khususnya berita mengenai olahraga bola. Bahasa yang digunakan oleh surat kabar *Bola* biasanya menggunakan kata-kata yang lebih bervariasi dan cenderung lebih kasar dari biasanya. Hal tersebut bertujuan agar lebih menarik minat pembaca dan memberikan suasana yang mencekam.

Mengingat adanya pemakaian bahasa kasar dalam surat kabar harian *Bola*, maka sebagai data penelitian ini, penulis memilih penggunaan disfemia dalam berita olah raga. Peneliti lebih memfokuskan pada kolom opini karena kolom ini penulisnya tidak hanya dari redaksi saja melainkan dari pembaca. Pemelilihan surat kabar sebagai sumber penelitian ditentukan dengan dasar bahwa surat kabar memiliki peran sesuai dengan fungsinya, yaitu sebagai sumber informasi yang luas. Selain itu, berita-berita yang ada pada surat kabar, khususnya berita mengenai olah raga sangat digemari oleh masyarakat termasuk kalangan sekolah.

Berbagai keunggulan yang ada pada surat kabar harian *Bola* selain harganya terjangkau juga terbit setiap hari, banyak digemari siswa, dan termasuk surat kabar nasional, maka peneliti ingin mencari implikasinya dengan pembelajaran, khususnya pada tingkat SMA/SMK. Peneliti memilih tingkat SMA/SMK sebagai acuan dalam penelitian dikarenakan pada tingkat SMA/SMK

merupakan masa pubertas dimana mereka masih labil dalam berbahasa, sehingga data yang diambil sesuai dengan sasaran.

Berdasarkan paparan tersebut penulis tertarik untuk menganalisis pemakaian disfemia yang terdapat dalam kolom opini surat kabar harian *Bola* edisi Desember 2013. Berdasarkan latar belakang masalah di atas terdapat tiga rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. (1) Bagaimana bentuk pemakaian disfemia yang terdapat pada kolom opini surat kabar harian *Bola* edisi Desember 2013?. (2) Nilai rasa apa saja yang terkandung dalam pemakaian disfemia pada kolom opini surat kabar harian *Bola* edisi Desember 2013?. (3) Bagaimana implikasi pemakaian disfemia dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK?

Merujuk dari permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini terdapat dua tujuan, (1) mengidentifikasi bentuk pemakaian disfemia yang terdapat pada kolom opini surat kabar harian *Bola* edisi Desember 2013, (2) menggali nilai rasa yang terkandung dalam pemakaian disfemia pada kolom opini surat kabar harian *Bola* edisi Desember 2013, (3) mendeskripsikan implikasi pemakaian disfemia dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK.

METODE

Bentuk dan strategi dalam penelitian ini berupa deskriptif kualitatif. Penelitian ini berbentuk deskriptif sebab tujuan penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan tentang pemakaian disfemia serta implikasinya dalam pembelajaran. Adapun strategi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diambil berupa bahasa bukan angka.

Sumber data penelitian ini yaitu media cetak atau surat kabar yang diperoleh dengan cara pengumpulan halaman harian *Bola* yang memuat kolom opini pada bulan Desember 2013. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Hal itu sesuai dengan pendapat Mahsun (2012:92) yang menyatakan bahwa metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan

bahasa. Sedangkan tektik catat adalah suatu teknik dengan melakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Menurut Sutopo (2002:82) triangulasi teori dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan referensial, pragmatik dan HBS. Menurut Sudaryanto (1993:13-14) metode padan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*language*) yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan metode padan referensial dengan teknik PUP (Pilah Unsur Penentu), karena alat penentunya yaitu kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau *referent* bahasa. Sedangkan teknik padan pragmatik adalah teknik dengan daya pilah mitra wicara sebagai pembeda reaksi dan kadar kedengarannya (Sudaryanto,1993:25). Teknik padan pragmatik digunakan untuk menganalisis nilai rasa yang terkandung dalam penggunaan disfemia. Untuk mengimplikasikan hasil penelitian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, peneliti menggunakan metode padan teknik HBS. Teknik HBS yaitu teknik hubung banding menyamakan. Selain itu peneliti juga menggunakan metode padan teknik ganti. Menurut Sudaryanto (1993:48-49) teknik ganti yaitu untuk mengganti kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti atau ginanti dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti atau tataran ginanti. Bila digantikan (saling menggantikan) berarti kedua unsur itu dalam kelas atau kategori yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Chaer (2007:154) disfemia adalah kebalikan dari eufemia. Kalau eufemia merupakan upaya untuk menghindarkan ketidaksopanan atau kekasaran dengan menggunakan kata-kata atau ungkapan yang halus, maka disfemia adalah upaya untuk mengganti kata-kata atau ungkapan yang biasa atau halus dengan kata-kata atau ungkapan yang terasa kasar.

Ditinjau dari bentuk satuan gramatikal, disfemia yang digunakan dalam kolom opini surat kabar harian Bola edisi Desember 2013 berupa satuan

gramatikal kata dan frasa. Ditinjau dari nilai rasanya, penggunaan disfemia ditemukan 6 bentuk nilai rasa, diantaranya yaitu menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dahsyat, dan kasar atau tidak sopan. Berikut tabel data yang menggambarkan pemakaian disfemia pada kolom opini surat kabar harian Bola edisi Desember 2013.

Tabel 1. Disfemia dalam kolom opini surat kabar harian Bola

No.	Bentuk Satuan Gramatikal Disfemia		Nilai Rasa						Jumlah
			1	2	3	4	5	6	
1.	Kata	Verba	3	9	-	2	5	7	26
		Adjektiva	-	-	-	-	-	3	3
		Nomina	2	-	3	-	-	1	6
2.	Frasa	Verba	3	5	2	2	-	1	13
		Adjektiva	-	-	-	-	-	1	1
		Nomina	1	1	2	2	-	1	7
Jumlah Total			9	15	7	6	5	14	56

Keterangan:

1. Menyeramkan
2. Mengerikan
3. Menakutkan
4. Menjijikkan
5. Dahsyat
6. Kasar/Tidak Sopan

Ditinjau dari bentuknya, satuan gramatikal disfemia dalam kolom opini surat kabar harian Bola edisi Desember 2013 terdiri atas tiga bentuk, yaitu kata dan frasa.

1. Kata

Kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang bebas dan memiliki makna. Kata dapat berupa kata verba, kata adjektiva, dan kata nomina.

a. Kata verba

Menurut Rohmadi, dkk (2010:177) batasan kata verba adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku.

- (1) Kevin-Prince dan Jerome berasal dari satu pria Ghan yang *mengawini* dua wanita Jerman berbeda. (D17/O/B/09 Des 2013)

Kata *mengawini* merupakan bentuk disfemia berupa verba aktif. Hal tersebut dikarenakan subjek dari data tersebut berperan sebagai pelaku. Verba *mengawini* dianggap memiliki nilai kasar karena biasa ditujukan kepada hewan yang sedang melakukan hubungan kelamin bukan ditujukan untuk manusia, sedangkan pada konteks kalimat di atas verba *mengawini* bermaksud menikahi dua wanita. Jadi, bentuk pemakaian disfemia *mengawini* untuk menggantikan verba *menikahi* yang dianggap memiliki nilai rasa lebih halus.

b. Kata adjektiva

Menurut Rohmadi dkk (2010:187) batasan kata adjektiva adalah kata yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda atau sesuatu yang dibendakan.

- (2) Vittorio Pozzo, Herbert Chapman, Hellenio Herrera, Brian Clough, Jock Stein, sampai Rinus Michels adalah pengatur absolut berkelas kakap dan *ulung* pada permainan terindah. (D5/O/B/02 Des 2013)

Bentuk pemakaian disfemia kata *ulung* merupakan bentuk adjektiva dasar yang berfungsi sebagai predikat. Hal tersebut karena kata *ulung* menunjukkan sifat manusia yang mahir dalam suatu bidang dan dalam konteks kalimat di atas berperan sebagai predikat yang menandai subjek. *Ulung* dikatakan sebagai bentuk pemakaian disfemia karena biasa dipakai untuk pencuri atau perampok yang sudah mahir. Kata *ulung* untuk menggantikan kata *berpengalaman* yang memiliki nilai rasa lebih netral.

c. Kata nomina

Menurut Rohmadi dkk (2010:173) batasan kata nomina adalah nama benda atau segala sesuatu yang dibendakan.

- (3) Sudah pasti, ini bukan *gelagat* yang sehat. (D11/O/B/04 Des 2013)

Kata *gelagat* merupakan pemakaian difemia berupa kata nomina dasar yang abstrak karena gelagat merupakan kata benda yang tidak dapat di lihat oleh panca indra. Kata *gelagat* disebut sebagai bentuk

disfemia karena memiliki konotasi kasar atau tidak sopan yang biasa dipakai untuk menyatakan tingkah laku seorang pencuri. Kata *gelagat* untuk menggantikan kata *gerak-gerik* atau keadaan yang dinilai lebih netral.

2. Frasa

Frasa merupakan kelompok kata atas dua kata atau lebih yang hanya memiliki satu kepala inti. Bentuk frasa dalam pemakaian disfemia dapat berupa frasa verba, frasa adjektiva, dan frasa nomina.

a. Frasa verba

- (4) Mou ***mengisap taktik*** permainan Sir Bobby Robson, *mind games* dari Ferguson, rasionalisme Wenger, dan otoriter Van Gaal. (D6/O/B/02 Des 2013)

Jika dilihat dari bentuk katanya, *mengisap taktik* merupakan pemakaian disfemia berupa frasa verba majemuk. Hal tersebut karena data tersebut mengalami perpaduan leksem yaitu pada perpaduan antara leksem mengisap dan leksem taktik. Bentuk pemakaian disfemia frasa verba *mengisap taktik* memiliki konotasi kasar karena kata mengisap sendiri identik dengan hewan nyamuk yang menyedot darah manusia sehingga menyebabkan penyakit demam berdarah, sedangkan frasa *mengisap taktik* pada konteks kalimat di atas menunjukkan pengambilan strategi pemain lawan tanpa izin terlebih dahulu. Frasa verba *mengisap taktik* untuk menggantikan frasa *mengambil strategi* yang memiliki nilai rasa netral karena berhubungan dengan strategi dalam permainan sepak bola.

b. Frasa adjektiva

- (5) Entah sikap pesimistis itu tumbuh setelah melihat penampilan yang ***miskin kreasi*** ketika Garuda U-23 menekuk Kamboja dengan skor 1-0. (D44/O/B/21-22 Des 2013)

Dilihat dari segi bentuknya, frase *miskin kreasi* merupakan jenis frase adjektiva majemuk karena terdiri dari dua bentuk kata sifat yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Kata *miskin* merupakan orang yang

tidak berharta, sedangkan *kreasi* merupakan daya cipta yang inovatif untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Namun, apabila keduanya digabung menjadi satu yaitu menjadi *miskin kreasi* yang maknanya sudah berbeda dari makna sebenarnya. Pemakaian disfemia *miskin kreasi* merupakan bentuk frasa adjektiva yang menggantikan frase *pemikiran yang monoton*.

c. Frasa nomina

- (6) Setidaknya mereka wajib mengeluarkan seluruh kemampuan, bahkan melampaui hasil yang dicapai dalam *masa penggodokan*. (D24/O/B/13 Des 2013)

Masa penggodokan merupakan bentuk pemakaian disfemia berupa frasa nomina penggabungan proses. Hal tersebut karena frasa *masa penggodokan* menyatakan sebuah proses godok atau rebus yang mendapatkan imbuhan *pe-an*. Frasa nomina *masa penggodokan* untuk mengganti frasa *masa pelatihan* yang dinilai lebih sopan. *Masa penggodokan* disebut dengan disfemia karena menyatakan proses perebusan air sampai mendidih dan hal tersebut tidak sepatutnya ditujukan kepada manusia, sedangkan pada konteks kalimat di atas ditujukan kepada atlet yang telah berlatih keras agar kemampuannya lebih baik lagi.

Ditinjau dari nilai rasa yang terkandung dalam pemakaian disfemia, maka makna di balik bahasa disfemia tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Menyeramkan

Nilai rasa ini biasanya menggambarkan suatu hal dengan suasana yang menyeramkan dan dianggap membahayakan.

- (7) Memang tidak ada lagi pembalap yang *tewas* di F1 sejak tragedi Senna itu alias sudah hampir 20 tahun. (D23/O/B/12 Des 2013)

Kata *tewas* merupakan bentuk pemakaian disfemia yang memiliki nilai rasa menyeramkan. Kata *tewas* menyatakan sesuatu yang meninggal secara mengenaskan, misalnya pada kejadian pembunuhan atau perang.

Kata *tewas* dapat digantikan dengan kata *meninggal dunia* yang memiliki nilai rasa lebih netral.

2. Mengerikan

Nilai rasa ini menggambarkan perasaan ngeri terhadap sesuatu yang diungkapkan dan biasanya tidak lazim dipakai pada manusia.

- (8) Galatasary sekarang bukan galatasary-nya Fatih Terim yang pernah ***dibabat*** 1-6 oleh Real Madrid di Istanbul. (D29/O/B/16 Des 2013)

Pemakaian disfemia berupa kata *dibabat* memiliki nilai rasa yang mengerikan dan bersinonim dengan kata *dikalahkan*. *Dibabat* dianggap lebih kasar dibanding dengan kata *dikalahkan* karena kata *dibabat* biasanya dipakai untuk tumbuhan yang sangat lebat kemudian diberantas sampai habis, sedangkan *dikalahkan* lebih pantas ditukan kepada manusia.

3. Menakutkan

Nilai rasa ini biasanya berhubungan dengan makhluk hidup atau makhluk halus yang biasa ditakuti oleh manusia.

- (9) Malaysia, walau tetap jadi ***momok***, harus dilihat sebagai musuh berikutnya yang mesti dikalahkan. (D35/O/B/19 Des 2013)

Bentuk pemakaian disfemia kata *momok* memiliki nilai rasa menakutkan karena menggambarkan bahwa Malaysia seperti hantu yang sangat menakutkan dan masih sejenis dengan setan. Agar terlihat lebih netral kata *momok* dapat digantikan dengan kata *lawan yang berat*.

4. Menjijikkan

Nilai rasa menjijikkan berhubungan dengan suatu hal yang dianggap kotor dan keji sehingga apabila seseorang melihatnya akan terasa mual dan jijik.

- (10) Euforia tim nasional yang ***menggeliat*** di masyarakat selayaknya disebut dengan pemikiran positif, tanpa meninggalkan sikap kritis. (D41/O/B/21-22 Des 2013)

Bentuk pemakaian disfemia kata *menggeliat* memiliki nilai rasa menjijikkan karena bermakna meregang-regang atau menggeliat-geliut

seperti cacing di tanah atau lumpur. Kata *menggeliat* agar terasa lebih netral maka dapat digantikan dengan *menegang*.

5. Dahsyat

Nilai rasa ini berhubungan dengan suatu peristiwa atau kejadian yang melebihi batas normal atau tidak sewajarnya.

(11) Animo penggemar sepak bola terpuaskan saat *membanjiri* Gelora Bung Karno (GBK) pada Juni-Juli. (D53/O/B/25 Des 2013)

Bentuk pemakaian disfemia kata *membanjiri* memiliki nilai rasa dahsyat karena memiliki makna meluap, biasanya dipakai untuk menyatakan air yang banyak sehingga meluap dan tidak bisa dibendung lagi. Berhubung kata *membanjiri* ditujukan kepada manusia maka dapat diganti dengan kata *memenuhi* sehingga memiliki nilai rasa yang netral apabila ditujukan kepada manusia.

6. Kasar atau tidak sopan

Nilai rasa ini menggambarkan suatu ujaran atau perkataan yang tidak sewajarnya diucapkan atau ditujukan pada manusia.

(12) Kematian Janu diduga akibat gajinya selama 5 bulan belum dibayar mantan klub terakhir yang *ditukanginya*, Persela Lamongan. (D30/O/B/17 Des 2013)

Bentuk pemakaian disfemia kata *ditukanginya* memiliki nilai rasa kasar atau tidak sopan. Kata *ditukanginya* seharusnya ditujukan pada orang yang ahli dalam bidang tertentu misalnya batu, besi atau kayu. Kata *ditukanginya* terkesan tidak sopan dan lebih merendahkan seseorang, maka dari itu dapat diganti dengan kata *dipekerjakannya* yang memiliki nilai rasa lebih sopan.

Dalam penelitian yang sudah dikaji mengenai bahasa yaitu bentuk pemakaian disfemia pada kolom opini surat kabar *Bola* yang berupa kata, frasa, maupun ungkapan yang dianggap memiliki nilai rasa kasar juga dapat berperan dalam pembelajaran. Nilai tersebut di antaranya yaitu nilai rasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dahsyat, dan tidak sopan. Untuk

menentukan itu semua perlu adanya pemahaman terhadap konteks kalimat yang mengikutinya. Nilai rasa memiliki hubungan dengan perasaan dan pemikiran seseorang yang termasuk juga dalam pendidikan moral. Hal tersebut dikarenakan berpengaruh juga pada sopan santun dalam berbahasa. Dengan demikian penelitian ini juga berimplikasi pada dunia pendidikan. Analisis dari implikasi pemakaian disfemia dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Relevansi Pemakaian Disfemia dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Pemakaian disfemia dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia karena berhubungan dengan konotasi dan kesantunan dalam berbahasa. Pemakaian disfemia pada kolom opini surat kabar harian *Bola* mempunyai relevansi dengan standar isi yang berupa kompetensi inti dan kompetensi dasar pada SMA/SMK kelas XII sebagai berikut.

Kelas XII

KOMPETENSI INTI

3. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah, konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

- 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan.

Dari KI dan KD di atas merupakan salah satu wujud nyata bahwa pemakaian disfemia pada kolom opini surat kabar harian *Bola* memiliki implikasi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK. Hal tersebut karena isi dari kompetensi dasar 4.1 yaitu menginterpretasi makna dari beberapa sumber. Dengan demikian kolom opini pada surat kabar harian *Bola* juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam memahami atau menafsirkan bentuk pemakaian disfemia yang dipakai dalam suatu berita atau opini.

b. Relevansi Pembentukan Etika Berbicara dalam Diri Peserta Didik

Peserta didik pada jenjang SMA/SMK merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada usia ini peserta didik SMA/SMK dapat digolongkan sebagai individu yang memasuki usia remaja. Di mana dalam usia remaja anak masih memiliki pemikiran yang labil dalam mencari jati diri, sehingga tingkah laku, pemikiran, perasaan, dan emosinya masih mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Tidak hanya itu saja bahasa juga sangat berpengaruh untuk membentuk kepribadian dalam etika berbicara. Oleh karena itu, pada usia remaja perlu adanya pengetahuan mengenai nilai dan etika sebagai pedoman dalam berperilaku serta pembentukan kepribadian pada peserta didik.

Dengan adanya penelitian ini yaitu mengenai analisis pemakaian disfemia pada surat kabar harian *Bola* juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk membentuk kepribadian diri peserta didik khususnya dalam etika berbicara. Dari data yang telah ada dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK. Pada usia SMA/SMK mereka sangatlah menggemari dunia olah raga khususnya olah raga bola, sehingga dengan surat kabar harian *Bola* dijadikan sebagai bahan ajar akan menjadi nilai tersendiri yaitu akan menarik minat belajar siswa.

SIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Bentuk pemakaian disfemia pada kolom opini surat kabar harian *Bola* edisi Desember 2013 dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (a) kata, seperti kata verba 26 data, kata adjektiva 3 data, dan kata nomina 6 data; (b) frasa, seperti frasa verba 13 data, frasa adjektiva 1 data, dan frasa nomina 7 data. Pada bentuk kata dan frasa tersebut tergolong disfemia dikarenakan memiliki nilai kasar dan tidak sopan apabila ditujukan kepada manusia.

Nilai rasa yang terkandung dalam bentuk pemakaian disfemia pada kolom opini surat kabar harian *Bola* edisi Desember 2013 dikelompokkan menjadi enam yaitu: (a) menyeramkan, seperti *merampas kekuasaan, kegarangan, raksasa Asia*; (b) mengerikan, seperti *terkapar, tajam, masa penggodokan*; (c) menakutkan,

seperti *menyihir dunia, dedengkot, kutukan*; (d) menjijikkan, seperti *menggeliat, mati kutu*; (e) dahsyat, seperti *membanjiri, mendobrak*; (f) tidak sopan atau kasar, seperti *pelacur intelektual, mengawini*.

Implikasi pemakaian disfemia dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK yaitu sebagai bahan ajar untuk kelas XII dengan Kompetensi Dasar 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu juga dapat digunakan sebagai pembelajaran etika berbicara untuk membentuk kepribadian dalam diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahsun, M.S. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rohmadi, Muhammad, Yakub Nasucha dan Agus Budi Wahyudi. 2012. *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.